

WARISAN BUDAYA MELAYU SEBAGAI INSTRUMEN PARADIPLOMASI KOTA TANJUNGPINANG MELALUI KESENIAN MAK YONG

Nabila Safitri¹, Sukmawati², Rizky Aldi Pratama³

¹⁻³ Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kepulauan Riau, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available September 2026

nsafitri1@student.umrah.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author.

Published by Cahaya Ilmu Bangsa

ABSTRAK

Warisan budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas masyarakat, tetapi juga dapat menjadi sumber daya dalam hubungan eksternal pemerintah daerah. Salah satu warisan budaya Melayu yang berkembang di Kepulauan Riau adalah kesenian Mak Yong. Penelitian terdahulu mengenai Mak Yong lebih banyak membahas aspek pelestarian, identitas budaya, seni pertunjukan, dan proses traditionalisation, sementara pemanfaatannya dalam perspektif hubungan internasional, khususnya paradiplomasi daerah, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis warisan budaya Melayu melalui kesenian Mak Yong sebagai instrumen paradiplomasi Kota Tanjungpinang. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui dokumentasi dan penelusuran sumber terkait kegiatan Mak Yong serta keterlibatan aktor kebudayaan dan pemerintah daerah. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa Mak Yong memiliki nilai sebagai representasi identitas budaya Melayu dan dapat menjadi ruang interaksi lintas negara melalui kegiatan kebudayaan yang melibatkan aktor dari Indonesia dan Malaysia. Temuan tersebut menunjukkan adanya dimensi eksternal dalam pengembangan Mak Yong, terutama melalui pertukaran pengetahuan dan interaksi budaya. Namun, kegiatan kebudayaan tidak secara otomatis dapat dikategorikan sebagai praktik paradiplomasi karena perlu dilihat keterlibatan pemerintah daerah, tujuan hubungan eksternal, bentuk interaksi, dan keberlanjutannya. Penelitian menyimpulkan bahwa Mak Yong dapat menjadi instrumen pendukung paradiplomasi Kota Tanjungpinang dengan memanfaatkan identitas budaya Melayu untuk memperkenalkan daerah dan membuka ruang hubungan budaya dengan aktor dari luar negeri.

Kata Kunci: Paradiplomasi; Warisan Budaya Melayu; Mak Yong; Kota Tanjungpinang; Diplomasi Budaya

ABSTRACT

Local cultural heritage serves not only as a source of community identity but also as a resource in the external relations of local governments. One form of Malay cultural heritage that has developed in the Riau Islands is the Mak Yong performing art. Previous studies on Mak Yong have predominantly examined aspects of preservation, cultural identity, performing arts, and the process of traditionalisation, while its utilization from an international relations perspective, particularly local paradiplomacy, remains limited. This study aims to analyze Malay cultural heritage through Mak Yong as an instrument of paradiplomacy for the City of Tanjungpinang. The study employs a qualitative method with a case study approach. Data were obtained through documentation and a review of sources related to Mak Yong activities, as well as the involvement of cultural actors and local government. The findings indicate that Mak Yong holds value as a representation of Malay cultural identity and can serve as a space for cross-border interaction through cultural activities involving actors from Indonesia and Malaysia. These findings demonstrate an external dimension in the development of Mak Yong, particularly through

knowledge exchange and cultural interaction. However, cultural activities cannot automatically be categorized as paradiplomatic practices, as they require consideration of local government involvement, the objectives of external relations, the forms of interaction, and their continuity. The study concludes that Mak Yong can serve as a supporting instrument of Tanjungpinang's paradiplomacy by utilizing Malay cultural identity to introduce the region and create opportunities for cultural relations with actors from abroad.

Keywords: Paradiplomacy; Malay Cultural Heritage; Mak Yong; Tanjungpinang City; Cultural Diplomacy

PENDAHULUAN

Perkembangan hubungan internasional tidak lagi hanya melibatkan negara sebagai aktor utama, tetapi juga memberikan ruang bagi pemerintah daerah untuk berperan dalam membangun hubungan dengan aktor di luar wilayah maupun luar negeri. Keterlibatan pemerintah subnasional dalam hubungan internasional tersebut dikenal sebagai paradiplomasi. Paradiplomasi memungkinkan pemerintah daerah mengembangkan kepentingan daerah melalui berbagai bidang, termasuk ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya. Dalam konteks Indonesia, aktivitas paradiplomasi pemerintah daerah dapat menjadi bagian dari upaya memperkenalkan potensi dan identitas daerah dalam lingkungan internasional dengan tetap berada dalam kerangka kebijakan luar negeri nasional (Syuryansyah et al., 2025). Penelitian mengenai paradiplomasi di Indonesia juga menunjukkan bahwa kerja sama sosial dan budaya menjadi salah satu bidang yang semakin banyak digunakan oleh pemerintah daerah dalam membangun hubungan internasional.

Budaya memiliki posisi penting dalam hubungan internasional karena dapat digunakan untuk memperkenalkan identitas dan karakter suatu daerah kepada masyarakat di luar wilayahnya. Melalui aktivitas budaya, pemerintah daerah tidak hanya melakukan pelestarian terhadap warisan lokal, tetapi juga dapat membangun interaksi dengan aktor internasional. Penelitian mengenai praktik paradiplomasi di Denpasar menunjukkan bahwa kerja sama pemerintah daerah pada bidang budaya, pendidikan, dan teknologi dapat menjadi bagian dari aktivitas paradiplomasi. Sementara itu, penelitian mengenai Bali juga memperlihatkan bahwa pemerintah daerah dapat menggunakan kerja sama budaya sebagai bagian dari hubungan dengan aktor internasional dan pengembangan identitas daerah (Intentilia & Putra, 2021; Intentilia, 2024).

Salah satu warisan budaya Melayu yang memiliki keterkaitan dengan dinamika budaya lintas wilayah adalah kesenian Mak Yong. Mak Yong merupakan seni pertunjukan tradisional Melayu yang menggabungkan unsur teater, tarian, musik, nyanyian, dialog, dan cerita. UNESCO mencatat Mak Yong sebagai warisan budaya takbenda yang berasal dari komunitas Melayu di Malaysia dan memasukkannya ke dalam Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity pada tahun 2008, setelah sebelumnya diproklamasikan sebagai Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity pada tahun 2005. Di Kepulauan Riau, Mak Yong juga berkembang sebagai bagian dari kebudayaan Melayu dan memiliki karakteristik pertunjukan yang berbeda dengan Mak Yong di Kelantan. Kajian Darmawan (2024) menunjukkan bahwa Mak Yong di Kepulauan Riau berkaitan dengan proses pembentukan identitas Melayu serta narasi sejarah yang dibangun oleh aktor lokal, termasuk pemerintah daerah.

Konteks tersebut menjadi semakin relevan dengan adanya kegiatan “Mak Yong Warisan Dunia” yang diselenggarakan di Tanjungpinang pada September 2025. Kegiatan tersebut melibatkan berbagai aktor kebudayaan dan menghadirkan narasumber dari Indonesia dan Malaysia, termasuk akademisi dari Universitas Malaya. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Mak Yong tidak hanya ditempatkan sebagai kesenian lokal, tetapi juga menjadi ruang pertemuan dan pertukaran pengetahuan mengenai budaya Melayu yang melibatkan aktor lintas negara. Kondisi tersebut memberikan ruang untuk melihat bagaimana warisan budaya lokal dapat digunakan oleh pemerintah daerah sebagai bagian dari aktivitas yang memiliki dimensi hubungan internasional.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas paradiplomasi pemerintah daerah melalui kerja sama internasional maupun pemanfaatan identitas budaya. Penelitian mengenai Denpasar, misalnya, berfokus pada praktik paradiplomasi melalui kerja sama *sister city*, sedangkan penelitian terbaru mengenai Jawa Barat melihat penggunaan *cultural and religious branding* sebagai sumber *soft power* dalam aktivitas paradiplomasi. Di sisi lain, penelitian mengenai Mak Yong di Kepulauan Riau lebih banyak membahas identitas Melayu, proses *traditionalisation*, perkembangan pertunjukan, serta hubungan kesenian tersebut dengan narasi budaya lokal (Darmawan, 2024). Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk melihat Mak Yong bukan hanya sebagai warisan budaya dan identitas masyarakat Melayu, tetapi sebagai aset budaya yang dapat dianalisis dalam praktik paradiplomasi pemerintah daerah Kota Tanjungpinang.

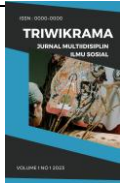
Penelitian ini penting dilakukan karena Kota Tanjungpinang memiliki posisi sebagai salah satu pusat kebudayaan Melayu di Kepulauan Riau yang memiliki hubungan historis dan kultural dengan wilayah Melayu di negara-negara sekitar, khususnya Malaysia. Dalam kondisi tersebut, pemanfaatan warisan budaya sebagai bagian dari hubungan lintas negara dapat menjadi salah satu bentuk keterlibatan pemerintah daerah dalam hubungan internasional. Penelitian ini tidak menempatkan Mak Yong semata-mata sebagai objek pelestarian budaya, tetapi melihat bagaimana kesenian tersebut diposisikan sebagai aset budaya dalam aktivitas pemerintah daerah yang memiliki dimensi eksternal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran warisan budaya Melayu, khususnya kesenian Mak Yong, sebagai instrumen paradiplomasi Kota Tanjungpinang. Penelitian ini berfokus pada bentuk keterlibatan pemerintah daerah dan aktor budaya dalam memanfaatkan Mak Yong untuk membangun interaksi, memperkenalkan identitas budaya, serta mengembangkan hubungan dengan pihak di luar daerah dan aktor internasional. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana warisan budaya lokal dapat ditempatkan dalam praktik paradiplomasi dan memperkaya kajian hubungan internasional pada tingkat subnasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis pemanfaatan kesenian Mak Yong sebagai instrumen pendukung paradiplomasi Kota Tanjungpinang. Pendekatan studi kasus digunakan untuk memahami keterkaitan antara warisan budaya, keterlibatan pemerintah daerah, dan hubungan eksternal melalui kegiatan kebudayaan.

Data penelitian diperoleh melalui studi dokumentasi dan penelusuran sumber tertulis. Sumber data terdiri atas publikasi dan situs resmi pemerintah, dokumentasi kegiatan kebudayaan, berita



resmi lembaga, media yang relevan, serta literatur akademik mengenai Mak Yong, diplomasi budaya, dan paradiplomasi. Sumber utama yang digunakan untuk melihat keterlibatan Pemerintah Kota Tanjungpinang dalam kegiatan Mak Yong adalah publikasi resmi BPMP Provinsi Kepulauan Riau mengenai kegiatan “Mak Yong Warisan Dunia” tahun 2025.

Literatur akademik digunakan sebagai sumber pendukung dalam membangun kerangka analisis. Surwandono dan Maksum (2020) digunakan untuk memahami perkembangan dan karakter paradiplomasi dalam konteks Indonesia, Surwandono (2019) digunakan untuk memahami konteks paradiplomasi di wilayah perbatasan termasuk Kepulauan Riau, sedangkan Intenilia (2024) digunakan untuk melihat keterkaitan antara kebudayaan dan praktik hubungan eksternal pemerintah daerah.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-tematik dengan mengelompokkan informasi berdasarkan beberapa aspek, yaitu posisi Mak Yong sebagai identitas budaya Melayu, keterlibatan Pemerintah Kota Tanjungpinang, keterlibatan aktor dari luar negeri, bentuk interaksi budaya, dan keterkaitannya dengan aktivitas hubungan eksternal daerah. Selanjutnya, temuan empiris dianalisis menggunakan konsep paradiplomasi untuk melihat sejauh mana pemanfaatan Mak Yong dapat ditempatkan sebagai instrumen pendukung hubungan eksternal pemerintah daerah.

HASIL & PEMBAHASAN

3.1 Mak Yong sebagai Warisan Budaya Melayu

Mak Yong merupakan salah satu kesenian tradisional yang berkembang dalam lingkungan budaya Melayu di Kepulauan Riau. Kesenian ini tidak hanya memiliki nilai sebagai seni pertunjukan, tetapi juga berkaitan dengan identitas dan proses pewarisan budaya. Penelitian Darmawan (2024) menunjukkan bahwa Mak Yong di Kepulauan Riau dapat dilihat melalui proses traditionalisation, yaitu proses penguatan kembali suatu tradisi sebagai bagian dari identitas budaya.

Dalam penelitian ini, posisi Mak Yong kemudian diperluas dari sekadar objek pelestarian menjadi sumber daya budaya yang memiliki potensi digunakan dalam hubungan eksternal daerah. Identitas Melayu yang melekat pada Mak Yong dapat menjadi karakter budaya yang diperkenalkan melalui kegiatan yang mempertemukan aktor lokal dengan aktor dari luar Indonesia.

3.2 Keterlibatan Pemerintah Kota Tanjungpinang dalam Kegiatan Mak Yong

Salah satu bukti keterlibatan Pemerintah Kota Tanjungpinang dapat ditemukan dalam kegiatan “Mak Yong Warisan Dunia” yang berlangsung di Tanjungpinang pada 22-24 September 2025. Kegiatan tersebut diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah IV dan terdiri atas beberapa kegiatan, termasuk seminar dan workshop Mak Yong.



Sumber: <https://bpmpepri.kemendikdasmen.go.id/berita/bpmpepri-dukung-ekstensi-mak-yong-sebagai-warisan-budaya-takbenda-unesco>

Keterlibatan Pemerintah Kota Tanjungpinang terlihat melalui kehadiran Asisten I Pemerintah Kota Tanjungpinang, Drs. Marzul Hendri, yang hadir mewakili Wali Kota Tanjungpinang. Dalam kegiatan tersebut, ia menyampaikan pentingnya mempertahankan Mak Yong sekaligus mengembangkan pendekatan kreatif agar kesenian tersebut tetap relevan bagi generasi muda.

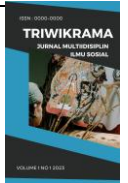
Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa Pemerintah Kota Tanjungpinang tidak sepenuhnya berada di luar kegiatan Mak Yong. Pemerintah daerah hadir secara kelembagaan dalam agenda kebudayaan yang memiliki keterlibatan aktor dari luar negeri. Dengan demikian, terdapat hubungan antara pelestarian budaya daerah dengan keterlibatan pemerintah daerah dalam agenda kebudayaan yang memiliki dimensi eksternal.

Namun, perlu ditegaskan bahwa Pemerintah Kota Tanjungpinang bukan penyelenggara utama kegiatan tersebut. Penyelenggara kegiatan adalah BPK Wilayah IV. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menempatkan kegiatan tersebut sebagai program paradiplomasi yang sepenuhnya diinisiasi oleh Pemerintah Kota Tanjungpinang, melainkan sebagai ruang keterlibatan pemerintah daerah yang dapat mendukung aktivitas hubungan eksternal daerah melalui kebudayaan.

3.3 Interaksi Indonesia-Malaysia melalui Mak Yong

Dimensi eksternal dalam kegiatan Mak Yong terlihat dari keterlibatan aktor dari Malaysia. Kegiatan “Mak Yong Warisan Dunia” menghadirkan Dr. Rusdeen Suboh, aktor dan pensyarah kanan dari Universitas Malaya, sebagai salah satu narasumber Seminar Mak Yong. Seminar tersebut membahas perjalanan Mak Yong, tantangan keberlanjutan, serta peran generasi muda dalam pelestarian seni tradisi.

Kehadiran akademisi dari Universitas Malaya menunjukkan adanya interaksi lintas negara dalam bidang kebudayaan dan pengetahuan. Interaksi tersebut tidak berbentuk kerja sama antarpemerintah yang formal berdasarkan data yang ditemukan, tetapi berlangsung melalui pertukaran pengetahuan dan keterlibatan aktor kebudayaan serta akademisi dari Indonesia dan Malaysia.



Hal ini penting karena paradiplomasi tidak hanya dapat dilihat dari bentuk kerja sama formal. Namun, keterlibatan pemerintah daerah tetap menjadi unsur penting untuk membedakan aktivitas kebudayaan biasa dengan aktivitas yang memiliki relevansi terhadap hubungan eksternal pemerintah daerah.

Pembahasan

4.1 Mak Yong sebagai Sumber Daya Budaya dalam Paradiplomasi

Paradiplomasi memberikan ruang bagi pemerintah daerah untuk terlibat dalam hubungan eksternal sesuai dengan potensi dan kepentingan daerah. Surwandono dan Maksum (2020) menjelaskan bahwa paradiplomasi telah menjadi bagian dari praktik hubungan eksternal pemerintah daerah di Indonesia, walaupun kerangka pelaksanaannya masih memiliki karakter administratif dan prosedural.

Dalam konteks Kota Tanjungpinang, potensi budaya Melayu dapat menjadi salah satu sumber daya yang digunakan dalam hubungan eksternal. Mak Yong memiliki karakter identitas yang kuat sehingga dapat digunakan untuk memperkenalkan karakter budaya daerah kepada aktor dari luar wilayah maupun luar negeri.

Pandangan tersebut sejalan dengan Intenilia (2024) yang menunjukkan bahwa kebudayaan menjadi salah satu sektor penting dalam hubungan pemerintah daerah dengan pihak internasional. Dengan demikian, budaya tidak hanya ditempatkan sebagai urusan pelestarian internal, tetapi juga dapat menjadi bagian dari aktivitas hubungan eksternal daerah.

Dalam penelitian ini, Mak Yong tidak ditempatkan sebagai praktik paradiplomasi secara langsung. Mak Yong diposisikan sebagai instrumen atau sumber daya budaya yang dapat mendukung paradiplomasi. Perbedaan ini penting agar penelitian tidak menyamakan setiap kegiatan budaya dengan paradiplomasi.

4.2 Keterlibatan Pemerintah Kota Tanjungpinang sebagai Unsur Paradiplomasi

Keterlibatan pemerintah daerah merupakan salah satu aspek penting dalam melihat apakah suatu aktivitas budaya memiliki relevansi dengan paradiplomasi. Dalam kasus Mak Yong, keterlibatan Pemerintah Kota Tanjungpinang terlihat melalui kehadiran Asisten I yang mewakili Wali Kota dalam kegiatan “Mak Yong Warisan Dunia” 2025. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah daerah memberikan ruang terhadap pengembangan dan pelestarian Mak Yong sebagai bagian dari identitas budaya daerah. Pada saat yang sama, kegiatan tersebut mempertemukan pemerintah daerah dan aktor budaya dengan akademisi dari Malaysia.

Namun, berdasarkan sumber yang tersedia, belum terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa Pemerintah Kota Tanjungpinang telah membangun perjanjian kerja sama formal dengan pemerintah Malaysia khusus mengenai Mak Yong. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak mengklaim adanya kerja sama formal antarpemerintah.

Temuan penelitian lebih tepat menunjukkan adanya dimensi hubungan eksternal yang muncul melalui kegiatan kebudayaan dengan keterlibatan pemerintah daerah.

4.3 Mak Yong dalam Konteks Paradiplomasi di Wilayah Perbatasan

Kepulauan Riau memiliki posisi strategis sebagai wilayah perbatasan Indonesia yang berhadapan langsung dengan negara-negara tetangga. Surwandono (2019) menunjukkan bahwa Kepulauan Riau termasuk wilayah yang relevan dalam perkembangan praktik paradiplomasi di kawasan perbatasan Indonesia. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hambatan birokrasi dalam praktik paradiplomasi daerah.

Dalam konteks tersebut, kebudayaan dapat menjadi salah satu bentuk hubungan yang relatif lebih terbuka dibandingkan bidang yang bersifat sensitif. Mak Yong memiliki karakter budaya Melayu yang memiliki keterkaitan historis dengan kawasan Melayu yang lebih luas, termasuk Malaysia. Kehadiran akademisi Universitas Malaya dalam kegiatan Mak Yong di Tanjungpinang memperlihatkan bagaimana kesenian dapat menjadi ruang pertemuan aktor Indonesia dan Malaysia.

4.4 Batas antara Pelestarian Budaya, Diplomasi Budaya, dan Paradiplomasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tingkatan yang perlu dibedakan.

1. Pelestarian budaya, yaitu kegiatan yang berorientasi pada mempertahankan, mengajarkan, dan mewariskan Mak Yong kepada generasi berikutnya.
2. Diplomasi budaya, yaitu ketika kebudayaan digunakan untuk membangun pemahaman, komunikasi, dan hubungan antara masyarakat atau aktor dari negara yang berbeda.
3. Paradiplomasi, yaitu ketika keterlibatan tersebut memiliki hubungan dengan aktivitas atau kepentingan hubungan eksternal pemerintah subnasional.

Karena itu, kehadiran aktor Malaysia dalam kegiatan Mak Yong belum cukup untuk menyatakan bahwa kegiatan tersebut merupakan paradiplomasi. Unsur pemerintah daerah harus tetap diperhatikan. Dalam kasus Tanjungpinang, bukti yang tersedia menunjukkan adanya keterlibatan Pemerintah Kota Tanjungpinang melalui perwakilan Wali Kota, sementara interaksi dengan Malaysia berlangsung melalui kehadiran akademisi Universitas Malaya.

Dengan demikian, Mak Yong lebih tepat disebut sebagai instrumen pendukung paradiplomasi, bukan sebagai bentuk paradiplomasi itu sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian Mak Yong memiliki potensi untuk menjadi salah satu instrumen pendukung paradiplomasi Kota Tanjungpinang. Mak Yong tidak hanya memiliki fungsi sebagai warisan budaya dan representasi identitas Melayu, tetapi juga dapat menjadi ruang interaksi antara aktor budaya dari Indonesia dan negara lain.

Dimensi tersebut terlihat dalam kegiatan “Mak Yong Warisan Dunia” di Tanjungpinang pada September 2025 yang melibatkan berbagai aktor kebudayaan serta menghadirkan akademisi dari Universitas Malaya. Pada kegiatan tersebut, Pemerintah Kota Tanjungpinang turut terlibat melalui Asisten I yang mewakili Wali Kota dan menyampaikan dukungan terhadap pelestarian Mak Yong.



Temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pemanfaatan budaya lokal dengan aktivitas yang memiliki dimensi eksternal. Namun, penelitian ini tidak menemukan bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa kegiatan tersebut merupakan kerja sama formal antara Pemerintah Kota Tanjungpinang dan pemerintah Malaysia. Oleh karena itu, Mak Yong dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai instrumen budaya yang mendukung paradiplomasi, bukan sebagai praktik paradiplomasi secara langsung.

Pemanfaatan Mak Yong dalam hubungan eksternal daerah dapat menjadi salah satu cara bagi Kota Tanjungpinang untuk memperkenalkan identitas Melayu, membuka ruang pertukaran pengetahuan, dan membangun interaksi budaya dengan aktor dari luar negeri. Dengan demikian, warisan budaya lokal dapat memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu tidak hanya sebagai objek pelestarian, tetapi juga sebagai sumber daya dalam hubungan internasional di tingkat subnasional.

DAFTAR PUSTAKA

Akil, S. A., & Kusumawardhana, I. (2021). Diplomasi budaya pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan dalam Festival Banjar 2018-2019. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(1), 1-13. <https://doi.org/10.32509/wacana.v20i1.1280>

Darmawan, A. (2024). Erecting the submerged tree trunk: Mak Yong theatre and practices of traditionalisation in the Riau Islands, Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 52(152), 4-28. <https://doi.org/10.1080/13639811.2024.2294612>

Intentilia, A. A. M. (2024). Identifying cultural diplomacy and sustainable development in sister province cooperation of Bali, Indonesia. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 14(2). <https://doi.org/10.24843/JKB.2024.v14.i02.p04>

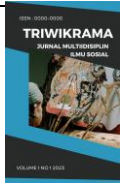
Intentilia, A. A. M., & Putra, A. A. B. N. A. S. (2021). From local to global: Examining sister city cooperation as paradiplomacy practice in Denpasar City, Bali, Indonesia. *Jurnal Bina Praja*, 13(2), 357-367. <https://doi.org/10.21787/jbp.13.2021.357-367>

Maksum, A., & Surwandono. (2018). The dynamics of paradiplomacy practices in the “frontier” areas in Indonesia. *JAS (Journal of ASEAN Studies)*, 6(2), 137-154. <https://doi.org/10.21512/jas.v6i2.5160>

Meilina, M., Shulha, A. A., Meina, M., & Wibowo, D. E. (2022). Studi perspektif antropologi gaya tari MakYong muda di Sanggar Ledang Balai Tanjung Pinang. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 2(2).

Nye, J. S., Jr. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. PublicAffairs.

Rosadi, R. R. (2026). Cultural and religious branding as soft power resources: Paradiplomacy in West Java, Indonesia. *Jurnal Bina Praja*, 18(2), 405-416. <https://doi.org/10.21787/jbp.18.2026.3283>



Surwandono, S., & Maksum, A. (2020). The architecture of paradiplomacy regime in Indonesia: A content analysis. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 22(1), 77-99.
<https://doi.org/10.7454/global.v22i1.443>

Syuryansyah, S., Yunazwardi, M. I., & Nihayati, A. (2025). A systematic literature review on Indonesian paradiplomacy (2018-2024). *Journal of Islamic World and Politics*, 9(2).
<https://doi.org/10.18196/jiwp.v9i2.188>

UNESCO. (2008). *Mak Yong theatre*. Intangible Cultural Heritage.
<https://ich.unesco.org/en/RL/00167>

Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau. (2025, September 23). *BPMP Kepri dukung eksistensi Mak Yong sebagai warisan budaya takbenda UNESCO*.
<https://bpmpkepri.kemendikdasmen.go.id/berita/bpmp-kepri-dukung-ekstensi-mak-yong-sebagai-warisan-budaya-takbenda-unesco>

Intentilia, A. A. M. (2024). Identifying cultural diplomacy and sustainable development in sister province cooperation of Bali, Indonesia. *Jurnal Kajian Bali*, 14(2), 373-400.
<https://doi.org/10.24843/JKB.2024.v14.i02.p04>

Surwandono, S. (2019). The dynamics of paradiplomacy practices in the “frontier” areas in Indonesia. *JAS (Journal of ASEAN Studies)*, 6(2), 137-154.
<https://doi.org/10.21512/jas.v6i2.5160>

Surwandono, S., & Maksum, A. (2020). The architecture of paradiplomacy regime in Indonesia: A content analysis. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 22(1), 77-99.
<https://doi.org/10.7454/global.v22i1.443>

BPMP Provinsi Kepulauan Riau. (2025, September 23). *BPMP Kepri dukung eksistensi Mak Yong sebagai warisan budaya takbenda UNESCO*.